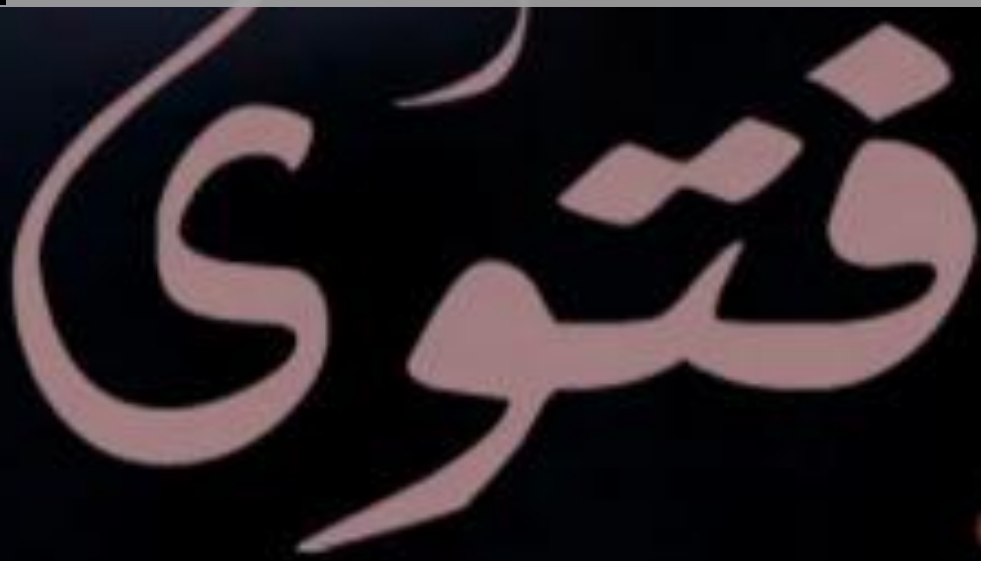


“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta  
“ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.” lalu berkata,  
“Yakni janganlah kalian asal berkata ini haram itu haram!” (An Nahl : 116)

# fatwaa

[AHLAK  
& ADAB]

[SYARAT & KEHATI-HATIAN ULAMA  
SALAF DALAM BERFATWA]



## **At Thahawi Perlu Izin Qadhi Maliki Sebelum Berfatwa**

QADHI ABU UTSMAN AL BAGHDADI meskipun termasuk ulama besar dan hakim madzhab Al Maliki namun beliau sering mengunjungi Imam At Thahawi yang bermadzhab Hanafi untuk menyimak karya-karya beliau.

Suatu saat ketika kedua ulama besar itu bertemu ada seorang datang untuk meminta fatwa. Imam At Thahawi pun menyampaikan kepada orang itu, "Madzhab Qadhi demikian..." Si penanya pun mengatakan kepada Imam At Thahawi, "Saya bukan datang untuk Qadhi, sesungguhnya saya datang kepada Anda."

Qadhi Abu Utsman pun turut berbicara kepada Imam At Thahawi, "Berilah fatwa dengan pendapatmu."

Imam At Thahawi pun menjawab, "Sebagaimana telah dizinkan oleh Qadhi, maka silahkan Anda (Qadhi) memberi fatwa kemudian baru saya."

Dari kisah ini Al Hafidz As Sakhawi menyampaikan bahwa demikianlah adab Imam At Thahawi dan kelebihan beliau sebagaimana Qadhi Abu Utsman yang mengunjungi beliau juga memiliki adab dan keutamaan.

Kisah ini dinukil Syeikh Muhammad Az Zahid Al Kautsari ulama Kekhalifahan Al Utmani dari At Tibr Al Masbuq karya Al Hafidz As Sakhawi (Al Maqalat Al Kautsari, hal. 348

## **Tidak Tergesa – gesa & Lebih mengutamakan Pihak Lain dalam Berfatwa**

Seorang penanya di Madinah pergi menemui Ibnu Abbas ra., sepupu Rasulullah SAW, ia berkata, "Ibnu Abbas, saya mempunyai satu pertanyaan." Ibnu Abbas ra. menjawab, "Engkau bertanya kepadaku, sedangkan di Madinah terdapat Abdullah ibnu Umar!" Si penanya pun pergi menemui Abdullah ibnu Umar ra. Ibnu Umar ra. berkata, "Engkau bertanya kepadaku, sedangkan di Madinah ada Abdullah ibnu Amr." Dia pun pergi menemui Abdullah ibnu Amr ra. Ibnu Amr ra. berkata, "Engkau bertanya kepadaku, sedangkan di Madinah ada Abdullah ibnu Mas'ud." Dia pun pergi menemui Abdullah ibnu Mas'ud ra. Keempat shahabat yang mempunyai nama Abdullah ini disebut empat 'abadilah (orang-orang yang mempunyai nama Abdullah). Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Engkau bertanya kepadaku, sedangkan di Madinah terdapat Abdullah ibnu Abbas." Dia pun kembali kepada Ibnu Abbas ra. Ibnu Abbas ra. lalu bertanya, "Apa pertanyaanmu?" Dia menjawab, "Pertanyaanku begini." Ibnu Abbas ra. berkata, "Beri saya waktu sampai besok insya Allah." Pada hari kedua si penanya kembali. Ibnu Abbas ra. bertanya, "Apa pertanyaanmu?" Dia menjawab, "Pertanyaanku begini." Ibnu Abbas ra. berkata, "Beri saya waktu sampai besok, insya Allah." Hingga tiga atau empat hari si penanya merubah pola pertanyaannya. Ibnu Abbas ra. ingin memastikan bahwa si penanya benar-benar menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Akan tetapi orang itu merubah-ubah pola pertanyaannya. Maka pada hari keempat Ibnu Abbas ra. menjawab, "Saya akan menjawab pertanyaanmu pada hari pertama, pertanyaanmu pada hari kedua, dan pertanyaanmu pada hari ketiga. Apakah engkau ingin membuat jembatan untuk menyeberang ke surga, sedangkan kami jatuh ke neraka Jahannam....????".

Ibrahim At-Taimiy apabila ditanya tentang suatu masalah maka ia menangis sambil bertanya, "Apakah kalian tidak menemukan orang lain, sampai kalian menanyakannya kepadaku?"

Abdurrahman bin Abi Laila berkata : ” Di dalam masjid ini, aku pernah sempat bertemu 120 orang sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa salam. Tidak seorang pun diantara mereka yang ditanya tentang suatu hadis atau keterangan hukum, kecuali lebih suka temannya yang menjawabnya”

Abu Hafs An-Naisabury berkata : ” Orang alim adalah orang yang ketika ditanya tentang suatu masalah, merasa takut kalau-kalau nanti pada hari kiamat ditanyakan kepadanya, ‘Dari mana Dasar Jawabanmu?’ ” Sebagian ulama berkata : ” Sesungguhnya orang Alim adalah orang yang apabila ditanya tentang suatu masalah, maka seolah ia mencabut gigi gerahamnya”

Ulama lain berkata : ” Para sahabat nabi saling melempar dalam empat perkara : Pemimpin negara, Penerima Wasiat, Menerima barang titipan dan Memberikan Fatwa ” Ibnu Husbain berkata : ” Ada ulama zaman ini yang berani memberikan fatwa tentang suatu masalah, yang seandainya masalah tersebut dikemukakan kepada halifah Umar bin Khattab Radliyallahu’anhu, tentu beliau akan mengumpulkan ahli badar untuk membicarakannya

IMAM IBNU ABI LAILI, salah seorang ulama besar dari kalangan tabi’in menyampaikan,”Aku mengetahui 120 kaum Anshar dari para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassallam. Ketika salah satu dari mereka ditanya mengenai sebuah masalah, maka ia menyarankan kepada si penanya untuk menanyakan kepada yang lain, dan yang lain pun menyarankan untuk bertanya kepada pihak lain juga, demikian selanjutnya hingga kembali kepada orang yang pertama.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Ibnu Abi Laili mengatakan,” Tidak ada dari mereka menyampaikan hadits kecuali mengutamakan saudaranya. Dan ia tidak diminta fatwa tentang sesuatu kecuali mengutamakan saudaranya.” (Adab Al Fatwa wa Al Mustafti wa Al Mufti, hal. 14).

Imam Al-Mundziri – Shohibul Targhib wa Tarhib – adalah tempat bertanya bagi orang mesir. Ia adalah tempat meminta fatwa bagi kaum muslim di Mesir. Namun tatkala Imam Izz bin Abdissalam hijrah dari Syam ke Mesir, Beliau pun berhenti berfatwa. Setiap datang manusia meminta fatwa kepada beliau, beliau selalu menolak dan menyuruh mereka untuk meminta fatwa kepada Imam Izz bin Abdissalam. Bahkan beliau berkata “Aku tidak akan berbicara tentang masalah fiqh selama Izz bin Abdissalam ada di sekitar kita”. Begitulah adab seorang ulama dalam menghormati ulama lain terutama ulama lain yang memiliki spesifikasi dalam bidang tersebut (Imam Mundziri spesifikasinya di bidang Hadist – Imam Izz bin Abdissalam di bidang Fiqh dan Fatwa). Dan sekedar tambahan, Imam Izz bin Abdissalam sendiri belajar hadits ke Imam Mundziri.

Dalam masa tersebut, Hijrah pula Imam Abu Hasan Asy-Syadzili dari Maghrib ke Mesir. Suatu hari Beliau bertiga duduk menjadi pengajar kitab Risalah Qusyairiyah (Kitab Suluk dan tarbiyah nafs). Imam Mundziri pun menjadi pembicara pertama menjelaskan kitab tersebut sesuai ilmu beliau. Lalu imam Izz bin Abdissalam mendapat giliran kedua untuk menjelaskan kitab tersebut sesuai ilmu beliau pula. Tatkala kesempatan diberikan kepada Imam Abu Hasan Asy-Syadzili, beliau pun menjelaskan kitab tersebut dengan penjelasan yang sangat detail sekali sehingga Imam Izz bin Abdissalam pun takjub dengan tingkat keilmuan Imam Abu Hasan Asy-Syadzili.

Semenjak itu, Imam Izz bin Abdissalam pun duduk di bawah bersama para penuntut ilmu untuk mendengarkan pengajian Kitab Risalah Qusyairiyah dari Imam Abu Hasan Asy-Syadzili.

#Saling menghormati antar ulama #Menghormati spesifikasi ilmu masing-masing

Generasi awal memandang bahwa berfatwa merupakan perkara yang memiliki tanggung jawab amat besar, hingga mereka tidak “rakus” dalam masalah ini. Sehingga mereka saling melimpahkan fatwa kepada pihak lain

### **Tak Semua Pertanyaan dijawab**

Ibnu Umar Radliyallahu’anhuma pernah ditanya tentang sepuluh masalah. Beliau hanya menjawab satu masalah dan beliau diam, tidak menjawab sisanya.

Ibnu Abbas Radliyallahu’anhum pernah menjawab sembilan pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan yang satu tidak dijawab.

Imam Syafi’i berkata beliau, “Aku pernah menyaksikan Imam Malik ditanya empat puluh delapan pertanyaan. Dan untuk tiga puluh dua pertanyaan beliau menjawabnya dengan berkata, ‘Saya tidak tahu’. Dari sini, kezuhudan dan kewara’an Imam Malik dapat terlihat sangat jelas dan tidak mungkin untuk dipungkiri.”

### **Beratnya Syarat Mufti di Masa Dahulu**

#### **\*Dimasa Utsmaniyah**

SYEIKH AL ISLAM SA’D AD DIN yang merupakan “syeikh Al Islam” ke 25 Daulah Al Utsmaniyah saat itu wafat, hingga Sulthan Utsman II meminta pertimbangan para ulama besar mengenai siapa pengganti Syeikh Sa’d. Dan saat itu yang ditanya adalah Syeikh Husain bin Muhammad yang merupakan ulama besar di masa itu.

Maka, Syeikh Husain pun memberikan jawaban, “Mintalah para ulama hadir dan berdiri di hadapan Anda. Dan aku akan memberikan kepada mereka 300 pertanyaan. Maka, barang siapa mampu menjawab 200 darinya tanpa membuka kitab, maka pantas menduduki jabatan mufti.” (Maqalat Al Kautsari, hal. 384,385)

#### **\*Imam Malik**

IMAM MALIK rahimahullah menyampaikan, “Aku tidak berfatwa, hingga telah bersaksi 70 ulama bahwa aku ahli dalam hal itu.” Dalam riwayat lain Imam Malik menyampaikan, “Aku tidak berfatwa hingga aku bertanya kepada siapa yang lebih alim dariku, apakah ia melihat aku layak?”

Imam Malik menyampaikan, “Tidaklah pantas bagi seorang melihat bahwa dirinya ahli mengenai sesuatu, hingga bertanya kepada siapa yang lebih tahu darinya.” (Adab Al Fatwa wa Al Mufti wa Al Mustafti, hal. 18).

### **\* Imam Ahmad**

IMAM AHMAD suatu saat ditanya oleh seseorang, apakah dengan hafal 100 ribu hadits seorang bisa disebut faqih? Imam Ahmad pun menjawab, "Tidak". Laki-laki itu pun bertanya lagi, "Jika 2 ratus ribu hadits?" Imam Ahmad pun menjawab, "Tidak". Laki-laki itu masih bertanya, "Jika 3 ratus ribu?" Imam Ahmad menjawab, "Tidak". Kemudian laki-laki itu bertanya, "Jika 4 ratus ribu?" Imam Ahmad pun menjawab, "Demikianlah", sambil beliau memberi isyarat dengan tangan. (Ad Din Al Qayyim, hal. 8)

### **\*Imam Ibnu Hajar**

Perlu diketahui Alhafiz Imam Ibnu Hajar Al Haitami Ulama besar bermazhab Syafi'i yang disebut -sebut sebagai ahli bid'ah oleh Ulama Wahabi, karena Beliau mencintai Ahli Sufi, menyukai Maulid Nabi, & beraqidah Asy'ariah, Setelah Beliau menyelesaikan penulisan kitab Tuhfatul Muhtaj, dengan sangat hati – hatinya Beliau membacakan kitabnya itu kepada 400 ulama lebih, bahkan ada yang mengatakan kepada 700 ulama.

Dan Para Ulama itu semuanya menilai bahwa kitab beliau itu merupakan inti sari dari mazhab imam Syafi'i dan setelah itu kitab beliau ini menjadi rujukan para ulama sesudahnya sampai sekarang. Coba bayangkan, bagaimana kehati -hatian beliau dalam urusan agama?, sehingga kitabnya tidak langsung disebarakan kecuali melalui tashih lebih dari 400 ulama di zamannya

### **Yang Pandai dan yang Bodoh dalam Fatwa**

Ibnu 'Uyainah menyatakan, "Manusia yang paling pandai dalam fatwa adalah mereka yang paling banyak menahan untuk berfatwa. Dan manusia yang paling bodoh dalam berfatwa adalah yang paling mudah berfatwa."

Khatib Al Baghdadi menjelaskan pernyataan Ibnu Uyainah tersebut, bahwa siapa yang rakus dalam berfatwa maka sedikit taufiq. Sedangkan siapa yang tidak suka diminta fatwa dan fatwa bukan pilihannya maka pertolongan dari Allah lebih banyak diperoleh jika ia berfatwa.

Merujuk kepada sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kepada Abdurrahman bin Samurah yang diriwayatkan Imam Al Bukhari, "Jika engkau diberi kekuasaan tanpa meminta, maka engkau akan ditolong atasnya." (Al Faqih wa Al Muatafaqqih, 2/351).

\*\*\*

IMAM IBNU MUBARAK rahimahullah Ta'ala menyampaikan, " Seseorang disebut alim (pandai) selama ia menilai bahwa di negerinya ada orang yang lebih pandai darinya. Jika ia menyangka bahwa dia adalah orang yang paling pandai di negeri itu, maka ia adalah orang bodoh." (Tanbih Al Mughtarrin, hal. 14).

Wallahu a'lam

\*\*\*

[Sumber asli](#)